
Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Anak Tunarungu Di SLBN Lampung Timur

Alfina Damayanti¹, Putri Lailatun Ni'mah², dan Izzatin Kamala³

¹²³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: alfinauser0@gmail.com

Kata kunci:

Metode Pembelajaran,
Pembelajaran IPA,
Kelainan Tunarungu.

ABSTRACT

This study will discuss the methods used in the learning process of Natural Sciences (IPA), especially in the State Extraordinary School (SLBN) of East Lampung, because using the right method will make students able to easily understand the material presented by the teacher. The method used in this study is a direct method that is descriptive qualitative. This study intends to explain how the learning that is carried out in the learning process of Natural Sciences (IPA) for Deaf children is carried out at the State Extraordinary School (SLBN) East Lampung. The method used in the learning process of Natural Sciences (IPA) at the State Extraordinary School (SLBN) of East Lampung is the Problem Based Learning (PBL) model with the guidance of teachers and parents who are considered to have the most positive impact on students' understanding of learning. Apart from teachers, parents also help the learning process so that learning achievement can be achieved properly. Parents are given guidance and guidance from the teachers themselves regarding sign language taught to children at school.

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur, karena dengan penggunaan metode yang tepat akan membuat siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara langsung yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan mengenai bagaimana pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi anak Tunarungu yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur. Metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur yaitu model Problem Based Learning (PBL) dengan bimbingan guru dan orang tua yang dianggap paling mempunyai dampak positif dalam proses pemahaman siswa dalam belajar. Selain oleh guru, orang tua siswa juga membantu proses pembelajaran agar pencapaian belajar dapat tercapai dengan baik. Orang tua diberikan panduan dan bimbingan dari guru sendiri mengenai bahasa isyarat yang diajarkan ke anak di sekolah



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan formal merupakan suatu pendidikan yang wajib didapatkan oleh setiap manusia, tidak memandang dari usia, kekurangan, jabatan ataupun yang lainnya. Kita tinggal di negara Indonesia yang dimana kita berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak untuk seluruh rakyat yang ada di Indonesia. Dengan program pendidikan yang sesuai akan mewujudkan tujuan dari pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang terdapat pada alenia ke-empat

yaitu mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama sehingga diperlukan suatu layanan khusus untuk melayani mereka yang mempunyai keistimewaan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan, sosial, dan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras serta berbagai keistimewaan yang lainnya yang terjadi di seluruh dunia. Salah satu dari keistimewaan tersebut yaitu tunarungu yang dimana anak memiliki suatu hambatan dalam pendengarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Somantri (Dewantara, 2018:45) bahwa yang dinamakan tunarungu yaitu adanya permasalahan atau hilangnya pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan yang menyebabkan pendengaran tidak dapat digunakan secara maksimal seperti orang normal pada umumnya.

Pendengaran merupakan salah satu pancaindera yang sangat penting, sehingga jika terjadi gangguan akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan si penyandang tuna rungu. Gangguan pada kegunaan pendengaran yang terjadi pada seorang tunarungu dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan dalam bahasa anak sehingga kemampuan untuk dapat memonitor produksi bahasa dan bicara anak tunarungu dapat terbatas. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan, hal tersebut dikarenakan telinga merupakan salah satu alat dari komunikasi dengan orang lain. Maka diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, misalnya yaitu dengan memberikan anak pendidikan yang sesuai dengan keistimewaan yang dimiliki. Sehingga meskipun anak memiliki suatu keistimewaan, anak tersebut masih bisa mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Contohnya yaitu pada anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur, anak yang memiliki kelainan pada pendengaran, proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda yang biasa digunakan dalam sehari-hari ataupun penjelasan yang diberikan disesuaikan agar anak mudah untuk memahami materi yang diberikan.

Istilah tunarungu atau tuli merupakan gangguan yang berhubungan dengan pendengaran, baik gangguan yang masih ringan atau yang sudah berat. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan gangguan pendengaran selain tunarungu yaitu anak tuli. Oleh karena keluarbiasaannya ini, anak dengan gangguan pendengaran memerlukan bantuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan. Tunarungu merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki kekurangan berupa kehilangan kemampuan pendengaran baik yang disebabkan oleh rusaknya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dan diberikan pada anak jenjang Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Sekolah Dasar (SD) mengajarkan siswa untuk dapat berlatih berpikir kritis dan juga objektif kepada siswa. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, bersikap ilmiah dan dapat memahami alam semesta dan dengan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung maka apa yang dipelajari oleh siswa akan dapat mudah untuk diingat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat menunjang kemandirian peserta didik dalam belajar, karena pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik belajar secara langsung sehingga peserta didik dituntut agar dapat mempelajari dan memahami mengenai dirinya sendiri dan juga mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Berbeda dengan pembelajaran yang dimana peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru, pembelajaran secara langsung akan membuat peserta didik lebih mudah untuk memahami mengenai materi yang diajarkan, karena dengan pembelajaran secara langsung akan memberikan kesan tersendiri terhadap peserta didik sehingga akan mudah untuk diingat. Kurikulum yang diajarkan pada anak yang memiliki keistimewaan yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB)

maupun inklusi juga berbeda dengan kurikulum yang diajarkan pada anak yang bersekolah di sekolah standar lainnya. Perbedaan kurikulum ini terletak pada evaluasinya, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa apabila evaluasi yang diberikan sama dengan evaluasi pada anak di sekolah biasa.

Meskipun evaluasinya berbeda antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), namun tujuan dari kurikulumnya masih tetap sama yaitu bertujuan untuk membentuk perilaku pada peserta didik. Apalagi pada masa seperti ini para guru harus bekerja sama dengan orang tua agar pendidikan tetap berjalan dengan baik. Apabila pada masa yang sebelumnya (tidak covid) anak belajar di sekolah dengan guru lalu kemudian di rumah guru meminta orang tua untuk bekerja sama agar memantau anak untuk tetap belajar atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dirumah agar tidak lupa, namun pada masa seperti ini (covid) pembelajaran dilakukan dirumah dan prosesnya pun menggunakan teknologi sehingga orang tua sangat berperan dalam proses pembelajaran selama daring. Orang tua harus mempersiapkan anak setiap pagi untuk melaksanakan daring, orang tua juga harus mengamati apa saja yang akan dipelajari anak pada saat proses pembelajaran, karena pada masa daring saat ini orang tua juga berperan sebagai guru. Berbeda dengan anak normal lainnya, pada masa daring saat ini mungkin anak yang normal dapat melaksanakan proses pembelajaran daring secara mandiri, namun berbeda halnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang membutuhkan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Merujuk pada tujuan umum pendidikan yang tertera dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan anak bangsa, maka anak yang memiliki kebutuhan khusus juga mempunyai hak agar setiap warga negara Indonesia dapat mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh sebab itu peran pemerintah dalam mewujudkan tujuan tersebut yaitu dengan membuat program pendidikan untuk anak yang memiliki keistimewaan, yaitu dengan membuat sekolah khusus bagi anak luar biasa (SLB) dan juga sekolah inklusi. Namun, tidak semua daerah terdapat Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun inklusi, sehingga bagi orang tua yang mempunyai anak yang memiliki keistimewaan atau dengan kebutuhan khusus tertentu tidak dapat memasukkannya ke dalam sekolah yang sesuai dengan kebutuhan si anak.

Tujuan dengan diadakannya sekolah inklusi yaitu yang tertera dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang memiliki kelainan maupun keistimewaan pada bidang tertentu. Maka bagi peserta didik yang memiliki keistimewaan dan mempunyai suatu kompetensi dapat diasah melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi ini, sehingga semua peserta didik baik yang sempurna maupun yang memiliki keistimewaan baik dalam bentuk fisik, mental maupun emosional dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki dengan maksimal. Pada pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun pada inklusi anak akan diajarkan mengenai hal-hal yang dirasa masih mampu untuk diajarkan berdasarkan keistimewaan yang dimiliki, dan pentingnya anak untuk dimasukkan ke sekolah yang sesuai dengan keistimewaannya agar anak bisa mengasah kemampuan yang dimiliki dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur misalnya merupakan salah satu sekolah yang ditujukan untuk penyandang tuna rungu, dimana disekolah tersebut diajarkan dengan menggunakan metode dan menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik dari peserta didik itu sendiri.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Djainul Ismanto yang berjudul dan Asrori, Husnul Khotimah, dan Sri Pujiwati yang membahas mengenai metode dalam pembelajaran. Namun perbedaan pada penelitian kami yaitu, pada penelitian Djainul Ismanto dan Asrori lebih terfokus pada metode pendidikan agama islam pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian Husnul Khotimah terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah inklusi dengan menggunakan metode strategi Writing to Learn, metode ABA, metode demonstrasi, metode

muroja'ah, dan terapi wicara. Peneliti Sri Pujiwati terfokus pada pemahaman kosakata benda anak dengan menggunakan metode maternal reflektif. Sedangkan penelitian yang kami lakukan yaitu penelitian yang terfokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan metode problem based learning (PBL) yang menurut kami ini sangat menarik untuk dibahas karena meskipun peserta didik memiliki kebutuhan khusus dalam pendengarannya peserta didik dituntut untuk dapat mengamati, menanya, menelaah, mencoba, dan mengkomunikasikan khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif guna mempermudah peneliti dalam menggali informasi yang digunakan untuk mengungkap dan mengenal berbagai cara yang digunakan oleh guru wali kelas dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tuna rungu.

Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengamati kondisi, keadaan, dan lain-lain yang kemudian hasilnya dijelaskan secara sistematis, akurat, dan juga faktual mengenai populasi dan suatu fakta tertentu yang dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan atau hal-hal yang ingin dilihat dari penelitian berkaitan dengan metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas maupun proses pembelajaran secara daring atau jarak jauh dan juga media apa yang digunakan selama proses pembelajaran baik secara luring maupun daring untuk kondisi yang terjadi saat ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dari penelitian yaitu wali kelas dari kelas IV B dan tiga orang siswa dari kelas IV B yang dimana dua siswa tersebut merupakan siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Pada penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat pertanyaan yang dikirim melalui chat WhatsApp yang kemudian wali kelas yang bersangkutan menjawab langsung dari pertanyaan tersebut melalui chat WhatsApp. Hasil dari jawaban yang diberikan oleh wali kelas tersebut kemudian kita olah untuk menjadi bahan penelitian kami.

Berdasarkan jenis penelitian dan juga subjek penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian ini diperlukan suatu cara untuk mengumpulkan data yang telah tersedia di lapangan. Keakuratan data dapat ditentukan berdasarkan cara pengumpulan data yang kita lakukan dan kualifikasi si pengambil data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menanyakan kepada wali kelas sekaligus guru yang mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kepada siswa melalui chat WhatsApp.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur. Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini, peneliti telah mengambil data melalui observasi dengan wawancara langsung melalui WhatsApp. Berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang pada hasil penelitian ini, dideskripsikan hasilnya sebagai berikut;

Dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi anak tunarungu untuk kelas IV B di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur, halhal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu, menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran, seperti asesmen pembelajaran, analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan lain-lain. Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini, yang peneliti temukan di Sekolah Luar

Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur yaitu, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur merupakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki berbagai macam anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Prawesti (2020: 2) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan secara signifikan baik dari fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional dalam proses pertumbuhan kembangannya yang dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya, sehingga mereka memerlukan pelayanan dan pendidikan yang lebih khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yaitu anak Tunarungu, anak berkebutuhan khusus (ABK) ini berbeda dengan anak normal yang lainnya, karena pada umumnya kebutuhannya mengalami hambatan tunarungu.

Tunarungu adalah individu atau seseorang atau anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hambatan dalam pendengarannya, baik itu secara permanen maupun tidak permanen (Prawesti, 2020:3). Jadi, komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat kita bantu dengan menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi, selain itu artikulasi dan oral mereka juga tetap dilatih agar mereka dapat mengeluarkan suara. Dalam bahasa isyarat, untuk dasarnya sudah ada, seperti huruf vokal dan huruf konsonan.

Bahasa isyarat sendiri sudah ada aturannya dan juga sudah dipraktikkan. Bahasa isyarat ini dinamakan bahasa Sibi, selain itu juga ada bahasa isyarat yang lain yaitu disebut Bisindo. Bahasa isyarat ini dilatihkan setiap hari kepada anak-anak Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur, untuk orang tua, guru juga memberikan panduan dan bimbingan tentang bahasa isyarat yang diajarkan kepada anak. Selain itu, agar pembelajaran di sekolah menjadi relevan dengan pembelajaran di rumah, guru harus mengkomunikasikan pembelajaran yang disampaikan di sekolah kepada orang tua agar orang tua juga dapat melatih anak-anaknya ketika di rumah.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), banyak metode- metode pembelajaran yang dapat digunakan, metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang digunakan tergantung pada tema dan materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan harus menyesuaikan dengan tema dan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Akan tetapi, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu model Problem Based Learning (PBL), dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu (5 M) yang terdiri dari mengamati, menanya, menelaah, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu bentuk model pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengemukakan masalah dan kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah yang dikemukakan tersebut, menurut (Siswono, 2005). Selain itu, Problem Based Learning (PBL) juga mendorong peserta didik untuk dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam kegiatan diskusi dan dalam memecahkan masalah yang sudah diberikan. Tujuan dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini adalah model pembelajaran yang secara jangka panjang dapat menghasilkan perubahan, baik perubahan terhadap perilaku maupun perubahan penguasaan materi yang dimiliki peserta didik, dan bukan hanya perubahan penguasaan yang konseptual saja (Asrani, 2016:41). Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tersebut, peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dan pemahaman terhadap

materi-materi yang disampaikan oleh guru juga semakin mudah bahkan meningkatnya bisa lebih cepat. Misalnya, tema merawat tanaman, jadi dengan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menggunakan model Problem Based Learning (PBL) ini, anak akan menjadi lebih aktif dalam proses kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas dan anak lebih mudah dan cepat memahami materi-materi pembelajaran yang diajarkan, seperti praktik cara merawat tanaman dan sebagainya.

Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini, respon anak terhadap kegiatan belajar mengajar ini yaitu anak menjadi sangat antusias dan semangat dalam belajar, serta sangat senang dalam kegiatan belajar mengajar, karena belajar dipraktikkan secara langsung bersama dengan guru dan teman-temannya atau bahkan juga bisa dipraktikkan secara langsung di rumah dengan bimbingan kedua orang tua mereka.

Strategi yang digunakan dalam metode pembelajaran ini yaitu dengan praktik dan demonstrasi. Selain itu, agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi relevan dengan yang dilakukan di rumah, maka dari itu guru harus melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, data yang didapatkan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur, metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur yaitu model Problem Based Learning (PBL), dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu (5M) yang terdiri dari mengamati, menanya, menelaah, mencoba, dan mengkomunikasikan, yaitu misalnya dengan metode demonstrasi dan praktik. Beberapa kelebihan dari metode demonstrasi dan praktik, yaitu antara lain: (1) Menciptakan suasana pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah, jelas dan lebih nyata, (2) Mengarahkan kegiatan belajar mengajar pada materi yang sedang dipelajari, (3) Berorientasi pada siswa, (4) Lebih menekankan pada pengalaman belajar kepada peserta didik, (5) Siswa akan lebih mudah memahami materi-materi apa yang sedang dipelajari, (6) Kegiatan belajar mengajar akan menjadi semakin menarik dan tidak membosankan, (7) Siswa menjadi semakin antusias dalam mengamati dan menyesuaikan apa yang sedang mereka pelajari, sesuai atau tidakkah antara teori dengan kenyataan.

Selain itu, metode demonstrasi juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu antara lain; (1) Guru harus lebih mempunyai keterampilan yang lebih khusus, (2) Membutuhkan persiapan dan perencanaan pembelajaran yang lebih matang, dan pastinya memerlukan banyak waktu yang lama, dan (3) Sulit dimengerti, apabila guru yang menjelaskan tidak menguasai materi yang akan didemonstrasikan dan dipraktikkan. Dengan menggunakan metode tersebut, anak menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan anak akan lebih cepat dan lebih mudah memahami materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut (1990:23), yang berhubungan dengan makna dari belajar terdapat beberapa prinsip belajar yang dikemukakannya, salah satunya yaitu belajar mengajar melalui praktik, dengan melakukan kegiatan pembelajaran melalui metode praktik berarti pembelajaran yang dilaksanakan akan menghasilkan banyak pengalaman dan keterampilan secara langsung, sehingga siswa juga dengan mudah memahami dan menguasai konsep-konsep yang telah diajarkan oleh guru, selain itu juga dapat mengembangkan nilai sikap siswa, seperti kreatif, teliti, tanggung jawab, kritis, ulet, rajin, jujur, tekun dan lain sebagainya. Menurut Khotimah (2018), menjelaskan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan sebagai terapi wicara seperti halnya pada penelitian ini.

Model Problem Based Learning (PBL) menggunakan metode demonstrasi dan praktek juga dapat melatih artikulasi dan oral peserta didik agar anak dapat mengeluarkan suara. Jadi, keduanya terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, selain itu pada penelitian Husnul Khotimah juga terdapat terapi berbicara, akan tetapi pada penelitian ini, di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur metode demonstrasi juga dapat melatih artikulasi dan oral anak agar anak dapat berlatih untuk mengeluarkan suara. Selain itu, media belajar yang digunakan dalam metode pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) ini, medianya juga fleksibel, fleksibel disini dapat diartikan yaitu, bisa jadi guru yang sudah membuat media belajar atau media belajarnya yang sudah disediakan dari sekolah tersebut.

Dalam proses pembelajaran, khusus untuk kelas IV B di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur ini, gurulah yang membuat media belajarnya, karena gurulah yang lebih memahami apa-apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan oleh peserta didiknya, yang dapat atau lebih mudah dipahami oleh anak. Dalam membuat media pembelajaran, guru terlebih dahulu memahami materi yang akan diberikan kepada siswanya, kemudian guru mendesain materi tersebut, dan disesuaikan antara media pembelajaran, materi pembelajaran dan dengan karakteristik anaknya, agar anak akan lebih mudah dan lebih cepat dalam memahami materi-materi yang akan disampaikan nantinya.

Media belajar yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar tidak harus dengan menggunakan media, seperti gambar atau visual dan video atau audio visual, akan tetapi juga bisa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selain itu, fasilitas khusus yang biasanya digunakan yaitu LCD. Selain itu, pelaksanaan pembelajarannya terkadang juga memanfaatkan WhatsApp Grup dan aplikasi Google Classroom, dan untuk latihanlatihan soal siswa juga bisa menggunakan Google Form. Akan tetapi tidak jarang pula, proses pembelajaran menggunakan media laptop, dengan demikian peserta didik sekaligus dapat melakukan pengenalan teknologi sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dalam metode pembelajaran ini, juga didukung media dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Arief, dkk (2011), dalam pemilihan media pembelajaran memilih media harus, antara lain; (1) Mempunyai tujuan untuk mendemonstrasikan media belajarnya, (2) Sudah tidak asing lagi dengan media yang akan di demonstrasikan, (3) Ingin memberikan penjelasan yang lebih konkret kepada peserta didik, (4) Merasa bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan semangat antusias, dan minat belajar para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media belajar yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik oleh gurunya secara langsung karena keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Kerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini, selain dilakukan oleh guru dan peserta didik, sudah pasti orang tua juga selalu ikut berpartisipasi dalam proses berlangsungnya pembelajaran ini.

Selain itu, guru juga ikut mengkomunikasikan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua, agar peserta didik semakin dapat menerima pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Untuk kendala-kendala yang dihadapi saat kegiatan belajar mengajar; sejauh ini tidak terdapat

kendala atau hambatan yang berarti, hanya saja pada saat ini pembelajarannya masih bersifat daring. Karena proses pembelajaran masih daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), maka sering mengakibatkan guru belum bisa mengetahui secara langsung apakah materi yang disampaikan selama ini dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau tidak. Selebihnya, semua dapat dikondisikan, karena peserta didiknya hanya terdapat tiga anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tunarungu, dan mereka juga bisa dikondisikan dengan baik semua.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur, metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lampung Timur yaitu model Problem Based Learning (PBL), dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu (5 M), yang terdiri dari mengamati, menanya, menelaah, mencoba, dan mengkomunikasikan, selain itu juga menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran ini dan lebih mudah memahami materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, metode pembelajaran yang ditentukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan. Selain itu,

Daftar Rujukan

- Asrani Assegaf dan Uep Tatang Sontani. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL) (Improved Ability to Analytical Thinking With a Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1, 38-48.
- Dewantara Riki dan Susetyo Budi . (2018). Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Inklusif, *JASSI_anakku Volume 19 Nomor 2*, Jakarta: Desember.
- Djainul Ismanto dan Asrori. (2018). Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Gunawan, Dudi. (2016). Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. Bandung: PPPPK TK dan PLB Bandung.
- Herlianti, Jean Jua. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran IPA Bagi Anak Tunarungu Kelas VI Di SLB YPPLB Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol. 4, No. 1. 60-71.
- Khotimah, Husnul. (2018). Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2. 179-195.
- Lestari, Yunita. (2017). Skripsi: Peningkatan Pemahaman Pembelajaran IPA Dengan Media Mind Mapping Bagi Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Negeri 2 Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *QUALITY*, Vol. 6, No. 1, 1-15. Nur Fajrie dan Siti Masfuah, (2018), *Media Model Pembelajaran Sains untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jurnal Bagimu Negeri Volume 2 Nomor 1, Lampung.